

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Mengenalkan Konsep Bilangan Anak Usia Dini melalui Kartu Angka Bergambar

Utami Nur Akbari¹, Ifat Fatimah Zahro²

¹ Taman Kanak-kanak (TK) Permata Ayah Bunda, Kota Bandung, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

¹ tammynadanny@gmail.com, ² ifat-fatimah@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 02/09/2025; Direvisi: 09/09/2025; Disetujui: 29/09/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Kartu Angka
Bergambar;
Konsep Bilangan,
Pembelajaran
Kontekstual;
Anak Usia Dini

Rendahnya poin Indonesia pada kompetensi literasi matematika di *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh Kemendikbud tahun 2018 menjadi sebuah evaluasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam kemampuan literasi matematika. Kemampuan tersebut mesti diajarkan sejak anak usia dini agar siap untuk jenjang pendidikan yang selanjutnya. Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual untuk pengenalan konsep bilangan menggunakan media kartu angka bergambar. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual menggunakan kartu angka bergambar. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur, untuk mempersiapkan langkah awal dalam menyusun kerangka penelitian dengan metode heuristik, yaitu mengumpulkan sumber dan data yang diperlukan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa sumber jurnal, skripsi dan buku yang terkait dengan penelitian. Dengan analisis data menggunakan reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual untuk pengenalan konsep bilangan menggunakan media kartu angka bergambar merupakan cara yang efektif karena memberikan gambaran yang konkret untuk pengamatan yang dilakukan anak. Media kartu angka bergambar juga memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak.

ABSTRACT

KEYWORDS

Illustrated
Number Cards;
Number
Concepts;
Contextual
Learning;
Early Childhood

Indonesia's low performance in mathematical literacy, as reported in the 2018 Programme for International Student Assessment (PISA) by the Ministry of Education and Culture, highlights the need to strengthen students' understanding of mathematical literacy from an early age. Early introduction of mathematical concepts prepares children for future learning. One approach is to use a contextual learning model to introduce number concepts through illustrated number cards. This article aims to examine how number concepts can be introduced to children aged 4-5 years through contextual learning with illustrated number cards. The study employed a literature review method to establish the groundwork for a research framework, applying a heuristic approach by gathering relevant sources and data. Data were collected from journals, theses, and books and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the use of a contextual learning model with illustrated number cards is effective in introducing number concepts to young children, as it provides concrete visual representations, enhances observation, and creates an engaging and enjoyable learning experience.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pencapaian nilai yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam keikutsertaan Indonesia pada *Programme for International Assessment* atau PISA diketahui bahwa Indonesia dalam kompetensi literasi matematika mengalami penurunan sebanyak 7 poin dari yang sebelumnya mendapatkan 386 poin pada tahun 2015 turun menjadi 379 poin pada tahun 2018 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Penurunan poin PISA dalam kompetensi

literasi matematika tersebut dapat saja disebabkan karena lemahnya pemahaman konsep bilangan pada peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenalkan dan menanamkan konsep bilangan secara baik terutama kepada anak prasekolah yaitu usia 4-6 tahun agar memiliki kesiapan untuk memasuki ke jenjang pendidikan yang selanjutnya (Komariah, 2013). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini adalah menggunakan kartu angka bergambar dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

Menurut John Dewey pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual teaching and Learning*) yaitu disarankan agar mengaitkan secara langsung antara kurikulum dan metodologi pembelajaran dengan minat pengalaman siswa (Kadir, 2013). John Dewey menyimpulkan bahwa peserta didik akan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik apabila adanya keterkaitan antara peristiwa atau kegiatan yang terjadi di sekeliling peserta didik dengan apa yang mereka ketahui. Pengembangan *Contextual Teaching and Learning* atau model pembelajaran kontekstual pertama kali Model pembelajaran kontekstual sendiri pertama kali dilakukan di Amerika Serikat yang dimulai dengan adanya pembentukan *Washington State Consortium for Contextual* oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 1997 hingga tahun 2001 yang telah menyelenggarakan tujuh proyek besar dengan tujuan untuk mengembangkan, menguji, serta melihat efektifitas penyelenggaraan pengajaran matematika secara kontekstual. Model pembelajaran kontekstual memfokuskan pada mengumpulkan dan menganalisis data, transfer ilmu pengetahuan, daya pikir yang tinggi, serta pemecahan masalah tertentu baik secara kelompok maupun individu.

Menurut Kenneth (2001) *Contextual Teaching and Learning* atau model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang memiliki kemungkinan terlaksananya kegiatan belajar di mana peserta didik memanfaatkan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam pemecahan masalah yang memiliki sifat simulatif maupun nyata pada beragam konteks baik di dalam maupun di luar sekolah yang dilakukan secara individu ataupun berkelompok (Rohimah, 2019).

Menurut Johnson, *Contextual Teaching and Learning* atau model pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat memandang makna yang ada dalam materi pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam cakupan kehidupan pribadi, sosial, maupun budaya (Tirtayanti dkk, 2013).

Menurut Trianto (2008), *Contextual Teaching and Learning* atau model pembelajaran kontekstual ialah konsep belajar yang menolong tenaga pendidik untuk menggabungkan antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik serta menstimulasi peserta didik agar dapat menerapkan pengetahuan yang dipunya pada kesehariannya yang dikaitkan dengan tujuh unsur pokok pembelajaran kontekstual yang terdiri atas : *constructivism* (konstruktivisme), *questioning* (bertanya), *inquiry* (inkuiri), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), serta *authentic assessment* (penilaian autentik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi belajar dengan aspek kehidupan sehari-hari yang dekat dengan anak atau peserta didik. Sehingga, guru diminta dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sebagai stimulasi perkembangan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, para ahli-pendidikan mengembangkan kembali *Contextual Teaching and Learning* atau model pembelajaran kontekstual.

Menurut Sujiono (2009), Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh tindakan yang diupayakan oleh orang tua dan tenaga pendidik untuk merawat,

mengasuh, dan mendidik anak atau peserta didik dengan membangun lingkungan atau situasi di mana anak atau peserta didik dapat menjelajahi, mengamati, meniru, dan mengaplikasikan secara berulang kali serta menggunakan potensi dan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 5 ayat (1) disebutkan terdapat enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Dalam aspek perkembangan kognitif, salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami konsep bilangan.

Ramaini (2012) menyatakan bahwa konsep bilangan yaitu kumpulan angka atau benda yang memungkinkan adanya suatu pengertian. Konsep bilangan tersebut dihubungkan dengan kegiatan bersinggungan dengan lambang angka atau benda-benda. Kartu angka bergambar merupakan salah satu media belajar yang dipakai dalam pengenalan konsep bilangan pada peserta didik. Menurut Arsyad (dalam Destiani, 2018) kartu angka bergambar adalah kartu yang berisikan bilangan, gambar-gambar, teks, atau simbol yang mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, ukuran dari kartu gambar dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa salah satu bentuk dari model kontekstual yaitu untuk mengenalkan kepada anak dengan bentuk nyata dan media yang menarik yang dekat dengan lingkungan sehari-hari anak adalah penggunaan media berbentuk kartu angka bergambar, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bagi anak usia dini. Selain itu memudahkan guru dalam penyampaian materi yang sekiranya sulit untuk mendatangkan atau menyiapkan benda konkretnya. Penggunaan kartu angka bergambar diharapkan dapat dijadikan media belajar untuk meningkatkan kemampuan pada anak usia dini.

Tujuan dari penulisan artikel studi literatur ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual menggunakan kartu angka bergambar. Dengan adanya artikel ini juga diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran kepada pembaca, pendidik PAUD, orang tua dan keluarga, serta masyarakat luas. Terutama dalam tingkat prasekolah dan sekolah dasar mengenai model pembelajaran kontekstual.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu metode studi literatur atau *literature review* dengan jenis pendekatan kualitatif. Penggunaan metode penelitian studi literatur bertujuan untuk mempersiapkan tahapan awal dalam merencanakan penelitian dengan mendayagunakan sumber rujukan untuk mendapatkan data atau informasi di lapangan. Sumber rujukan yang dipergunakan pada artikel ini seperti buku, data, jurnal, laporan penelitian, hasil penelitian, dan sebagainya.

Hasibuan (2007) menjelaskan bahwa studi literatur berisikan mengenai penjelasan temuan, teori, dan bahan penelitian lainnya yang didapatkan dari bahan rujukan yang digunakan untuk melandasi pelaksanaan penelitian. Ada pula penjelasan lain yang dikemukakan Hasibuan (2007) bahwa *literature review* atau studi literatur berisikan mengenai rangkuman, ulasan, dan buah pikir penulis dari berbagai sumber rujukan berupa buku, artikel, informasi relevan yang berasal internet. Studi literatur ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir yang jelas dari masalah-masalah yang sebelumnya sudah disebutkan pada perumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan kemudian dianalisis oleh peneliti menggunakan metode heuristik. Metode heuristik pengumpulan data-

data dan sumber yang diperlukan yang memiliki kaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Selanjutnya, melakukan pembacaan sumber dan data secara saksama untuk kemudian dilakukan penganalisisan data menggunakan reduksi data, *display data*, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah pemilihan hal-hal penting sesuai dengan topik dan kebutuhan penelitian. Sedangkan, penggunaan *display data* adalah untuk menyajikan data yang didapatkan secara deskriptif berdasarkan komponen-komponen yang diteliti. Terakhir, penarikan kesimpulan dari data yang sudah didapatkan melalui proses verifikasi untuk mejadikan penemuan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul media kartu angka bergambar dalam mengenal konsep bilangan usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Rasau Jaya (Primaningsih dkk, 2013) yang didapatkan hasil bahwa kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan konsep bilangan menggunakan media pembelajaran kartu angka bergambar kepada anak berusia 5-6 tahun diawali dengan perencanaan yang mencakup membuat rencana kegiatan harian, mempersiapkan ruang kelas, mempersiapkan media belajar atau media bermain yang akan dipakai. Selanjutnya pada kegiatan pelaksanaan terlebih dahulu guru melakukan apersepsi dengan disampaikannya tujuan dan tema pembelajaran yang akan dilakukan dilanjutkan dengan tenaga pendidik memperkenalkan penggunaan dan menjelaskan cara memainkan media belajar. Dari kegiatan tersebut terlihat meningkatnya keberhasilan tenaga pendidik dalam pengenalan konsep bilangan menggunakan media belajar kartu angka bergambar.

Charlesworth & Lind (2010) menjelaskan bahwa selama periode pra sekolah yaitu berkisar pada umur 4-5 tahun, anak-anak belajar dan hendaknya menerapkan konsep dasar untuk matematika dan sains. Karena pada periode tersebut, anak-anak menerapkan konsep belajar tersebut untuk mengeksplorasi pertanyaan yang lebih abstrak dalam sains dan untuk membantu mereka memahami penggunaan materi pengukuran dan konsep matematika seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Menurut John N. Latuheru (dalam Destiani, 2018) adapun kelebihan dari permainan kartu yaitu sebagai berikut: 1) Pembelajaran menggunakan media permainan kartu membuat peserta didik dapat dengan mudah memperhatikan materi pembelajaran. 2) Penggunaan media kartu dapat memberikan potensi dalam kemampuan pemecahan masalah-masalah oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran. 3) Dana untuk berlatih dapat diminimalisir dengan tersedianya media belajar permainan kartu. 4) Pembelajaran menggunakan media belajar bermain kartu menyuguhkan pengalaman belajar yang konkret dan dapat dilakukan kembali sesuai dengan keinginan. 5) Media belajar bermain kartu bisa diaplikasikan pada berbagai bidang pembelajaran

Sadiman menuturkan (dalam Destiani, 2018) kelebihan penggunaan gambar atau media grafis, yaitu: 1) Gambar atau media grafis memiliki sifat yang konkret sehingga ketika menunjukkan permasalahan lebih realistis daripada hanya menjelaskan secara verbal. 2) Keterbatasan ruang serta waktu dapat diatasi dengan digunakannya gambar atau media grafis. 3) Dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman sebab gambar atau media grafis dapat dipakai untuk menjelaskan suatu permasalahan pada berbagai bidang dan berbagai usia. 4) Gambar juga terbilang memiliki harga yang terjangkau dan mudah didapatkan serta dapat digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Adapun menurut Sadiman (dalam Destiani, 2018) kekurangan dari penggunaan media gambar, antara lain: 1) Gambar atau media grafis terbatas pada penafsiran indera mata saja. 2) Gambar atau media belajar yang terlampau kompleks cenderung tidak efektif digunakan dalam pembelajaran. 3) Gambar atau media grafis dengan ukuran penyajian kecil tidak efektif digunakan dalam pembelajaran.

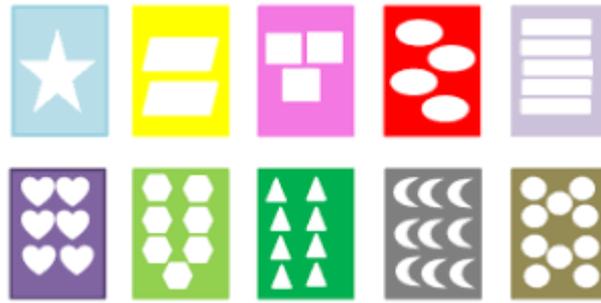
Berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu didapatkan hasil yaitu penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mengenalkan konsep bilangan melalui penggunaan media belajar kartu angka bergambar dapat dijadikan metode yang efektif sebab adanya kelebihan dalam penggunaan media kartu angka bergambar yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada pengenalan konsep bilangan. Pemahaman konsep bilangan sejak usia dini akan berdampak pada pembelajaran peserta didik di tingkat yang selanjutnya. Pada kegiatan yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk anak usia 4 – 5, dilakukan dengan media belajar yang bersifat konkret atau nyata untuk pengenalan konsep bilangan, seperti dengan digunakan kartu angka bergambar yang menarik agar membuat anak tidak mudah jenuh atau bosan saat pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran kontekstual untuk pengenalan konsep bilangan guru menggunakan media belajar kartu angka bergambar dengan menyusun angka 1-10. Untuk kekurangan yang disebutkan di atas pada penggunaan media belajar kartu angka bergambar dapat diminimalisir melalui pengembangan kembali media belajar kartu angka bergambar oleh guru. Guru dapat membuat kartu angka bergambar dengan gambar yang familiar dengan peserta didik serta ukuran kartu dan gambar yang disesuaikan sehingga peserta didik lebih mudah melihatnya dan memahaminya.

Adapun langkah –langkah yang dilakukan ketika menggunakan media belajar kartu angka bergambar untuk mengenalkan bilangan yaitu sebagai berikut: 1) Guru terlebih dahulu menyiapkan ruangan kelas, media belajar yang nantinya dipakai, serta lembar penilaian hasil pembelajaran anak yang disesuaikan pada kurikulum dan tahap perkembangan peserta didik. 2) Guru melakukan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan tema materi yang akan diajarkan. 3) Guru menjelaskan cara penggunaan dan memainkan media kartu angka bergambar. 4) Guru mengajak peserta didik untuk berhitung 1-10 menggunakan media kartu Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan angka pada kartu angka bergambar yang dipegang. 5) Guru meminta peserta didik untuk menghitung jumlah angka sesuai dengan jumlah gambar yang dipegang. 6) Guru meminta peserta didik untuk menyusun secara urut kartu angka bergambar dari bilangan 1 – 10. 7) Peserta didik diminta untuk berhitung benda-benda yang nampak di sekitarnya seperti jumlah meja, kursi, atau pensil

Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa jenis kartu angka bergambar yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar yaitu kartu bergambar yang berisikan angka, kartu bergambar yang berisikan gambar, serta kartu bergambar yang berisikan angka atau lambang bentuk dan nama bilangan.



Gambar 1 Kartu Angka Bergambar Berupa Angka



Gambar 2. Kartu angka bergambar berupa gambar



Gambar 3. Kartu angka bergambar berupa angka dan gambar

Pada gambar 1 kartu angka bergambar berupa angka hanya disajikan gambar angkanya saja. Pada gambar 2 kartu angka bergambar berupa gambar disajikan dengan berbagai bentuk yang mempresentasikan berbagai jumlah bilangan yang diinginkan. Sedangkan, pada gambar 3 yaitu berupa kartu angka dan gambar yang disajikan melalui konsep benda yang sesuai dengan jumlah angka tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, menyusun rencana belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk pengenalan konsep bilangan kepada peserta didik berusia 4-5 tahun menggunakan media belajar kartu angka bergambar tidak terlalu berbeda seperti ketika mempersiapkan pembelajaran lainnya, perbedaan hanya terletak pada media belajar yang digunakannya. Kartu angka bergambar sangat cocok untuk digunakan sebagai media pengenalan bilangan kepada peserta didik berusia 4-5 tahun. Karena, media belajar kartu angka bergambar memiliki suatu gambaran mengenai bentuk, sehingga anak dapat berpikir secara nyata. Hal tersebut memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan. Jika pembelajaran yang sebelumnya menggunakan media yang tidak nyata hasilnya masih banyak ditemukan anak yang kurang memahami tentang lambing suatu bilangan, anak yang masih terbalik dalam menuliskan ataupun membedakan suatu angka. Maka dalam model pembelajaran kontekstual media belajar yang digunakan merupakan media yang bersifat konkret atau nyata. Selain itu pemahaman diterapkannya model pembelajaran kontekstual pada peserta didik berusia dini akan lebih efektif jika digunakan dengan media kongret. Karena, anak tidak mengalami keterbatasan dalam pengamatan bentuk angka. Dengan memanfaatkan media belajar kartu angka bergambar anak juga mendapatkan pengalaman pengenalan bilangan yang mengasyikan dan efektif untuk anak. Sebab, jika hanya dengan menyebutkan angka ketika anak telah lancar menyebutnya mungkin saja anak akan kurang motivasi belajar akibat kegiatan pembelajaran yang

membosankan. Khususnya pembelajaran di taman kanak-kanak mengenai konsep bilangan diharapkan pembelajaran yang mengasyikan bagi anak dan tidak memaksa. Oleh karena itu, Guru diuntut harus peka dan teliti memilih metode pembelajaran yang tepat dan media yang lebih bervariasi, agar pembelajaran yang disampaikan tenaga pendidik dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

Anggraini (2017) mengemukakan kiat keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Kiat dan saran bagi tenaga pendidik antara lain a) Setiap peserta didik dalam kelas mesti diperhatikan oleh tenaga pendidik agar dapat memahami kondisi emosi, gaya belajar, kemampuan bahasa, latar belakang dan budayanya, serta kondisi keuangan keluarganya. Tenaga pendidik harus mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan aspek kehidupan sehari-hari peserta didik. b) Tenaga pendidik harus mampu membangun lingkungan belajar yang bermakna. c) Tenaga pendidik perlu memberi peserta didik kesempatan untuk memanfaatkan kemampuan berpikirnya dalam tingkat yang lebih tinggi. d) Tenaga pendidik mesti menstimulasi pola pikir peserta didik yang kreatif dan kritis. e) Tenaga pendidik perlu membangun kondisi belajar yang mendukung adanya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan memberikan contoh kebiasaan baik dan benar. f) Tenaga pendidik mesti menyadari bahwa tingkat kecerdasan setiap peserta didik itu berbeda-beda. g) Diperlukan kemampuan tenaga pendidik yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam pemilihan model pembelajaran dan media pembelajaran yang relevan.
2. Kiat dan saran bagi pihak pengelolaan sekolah meliputi a) Pengelola sekolah mempersiapkan beraneka macam media belajar yang relevan dengan tema pembelajaran dan menarik bagi peserta didik. b) Pengelola sekolah mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang menggambarkan adanya keanekaragaman di lingkungan kehidupan peserta didik. c) Pengelola sekolah melaksanakan penilaian yang bersifat autentik.
3. Kiat untuk keberhasilan penataan kelas antara lain a) Mengembangkan pola pikir pemikiran bahwa pembelajaran anak akan lebih bermakna dengan cara bekerjanya sendiri. b) Melaksanakan pembelajaran berbasis kegiatan inkuiri pada setiap topik. c) Mengembangkan sifat keingintahuan peserta didik dengan kebiasaan bertanya. d) Menciptakan masyarakat belajar atau kegiatan belajar berkelompok. e) Menghadirkan contoh model pembelajaran. f) Melakukan refleksi kegiatan pada akhir pembelajaran. g) Melakukan penilaian h) Dipersiapkan ruang kelas yang menunjang berbagai aktivitas belajar baik peserta didik maupun tenaga pendidik. i) Mudah dijangkaunya media bermain edukatif oleh peserta didik. j) Memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun menggunakan media kartu angka bergambar dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dapat memberikan hasil yang efektif. Karena bentuk konkret angka yang disajikan pada kartu angka bergambar dapat memudahkan anak saat melakukan pengamatan. Selain itu juga memudahkan guru dalam penyampaian materi yang sekiranya sulit untuk mengadakan atau menyiapkan benda konkret. Namun, guru juga perlu memperhatikan ukuran dan gambar yang digunakan pada media kartu bergambar agar disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Guru juga sebaiknya memperhatikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan model kontekstual agar dapat berjalan dengan efektif. Melalui media kartu angka bergambar ini

diharapkan mampu menjadi salah satu media yang dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap bilangan dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Peningkatan pemahaman konsep bilangan ini akan membantu siswa dalam jenjang pendidikan selanjutnya.

REFERENSI

- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39-46. <https://doi.org/10.24853/yby.1.1.39-46>
- Charlesworth, R., & Lind, K. K. (2010). *Math & Science for Young Children* (sixth ed.). Wasdworth.
- Destiani, S. (2018). *Penerapan Media Pembelajaran Kartu Angka Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Di TK Citra Darma Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hasibuan, P. D., & Zainal, A. (2007). Metodologi penelitian pada bidang ilmu komputer dan teknologi informasi; konsep, teknik, dan aplikasi. <https://repository.peradaban.ac.id/200/>
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika ilmu*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>
- Kemendikbud, R.I (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil: PISA 2018*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komariah, H. (2018). Memperkenalkan Bilangan pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 4(2), 87-95. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10388>
- Primaningsih, N. (2017). Penggunaan Media Kartu Angka Bergambar Dalam Mengenal Konsep Bilangan Usia 5-6 Tahun Di Tk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3352>
- Ramaini, R. (2012). Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Tabung Pintar Di Tk Negeri Pembina Lubuk Basung. *Pesona Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(03), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/1655>
- Rohimah, R. (2019). Model Pembelajaran Kontekstual Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Peserta Didik Kelas V Sdn 2 Pancor. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 17-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/didika.v5i1.1777>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (8th ed.). Jakarta: PT Indeks.
- Tirtayanti, N. N., Lasmawan, W., & Dantes, N. (2013). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Trianto, (2008). Mendesain pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) di kelas. Surabaya: Cerdas Pustaka.